

**ARAB PRA-ISLAM, SISTEM POLITIK KEMASYARAKATAN DAN SISTEM  
KEPERCAYAAN DAN KEBUDAYAAN**

H.M. Nasron HK<sup>1</sup>, Anisa Yusilafita<sup>2</sup>, Dentha Andriyanti Mawarni<sup>3</sup>, Nurul Pangesty<sup>4</sup>

<sup>1</sup>)Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>234</sup>) Mahasiswi PAI Pasca Sarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: [anisa1400918@gmail.com](mailto:anisa1400918@gmail.com), [andriyantidentha@gmail.com](mailto:andriyantidentha@gmail.com),  
[nurulpangesty3@gmail.com](mailto:nurulpangesty3@gmail.com), [nasronhk@gmail.com](mailto:nasronhk@gmail.com)

**Abstract:** *This paper aims to examine the socio-religious conditions of Arab community before it was touched by Islam. This is because the customs, norms or values held by the community can change from time to time. For example, the case of Arab society before it was touched by Islam known as jahiliyah. This term specifically identifies the lifestyle of the Arab community at that time which had many meanings such as beliefs and beliefs, customs and traditions and many other aspects. The series of events in the life of the Arab community behind the birth of Islam is very important to study because there is not a single event in the world that is separated from the socio-historical context with events before and after it. This paper uses a library research method where researchers will examine and analyze various literatures related to the condition of Arab society before the arrival of Islam with the aim of developing both theoretical and practical aspects. The results found that the Arab community at that time was that before being touched by Islam, the law of the jungle applied where the strong were in power, and those who were weak would be oppressed. A person gets praise and praise if he has power and will be abused and persecuted if he does not have power. The social and religious conditions of the Arab community are not very conducive when compared to the conditions after entering Islam. This means that with the arrival of Islam, the religious social conditions of the Arab community have changed and become more regular in accordance with Islamic religious norms. Thus Islam becomes very influential in changing the order of people's lives anywhere in the world*

**Keywords:** *Social Life, Islamic Religion, Arab Community.*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kondisi social agama masyarakat Arab sebelum disentuh oleh agama Islam. Hal ini dikarenakan adat istiadat, norma atau nilai yang dianut masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kasus masyarakat Arab sebelum disentu Islam yag dikenal dengan sebutan jahiliyah. Sebutan ini secara khusus mengidentifikasi gaya hidup masyarakat Arab pada masa tersebut yang memiliki banyak makna seperti kepercayaan dan keyakinan, adat istiadat dan tradisi serta banyak lagi dari berbagai aspek lainnya. Rentetan peristiwa kehidupan masyarakat Arab yang melatar belakangi lahirnya Islam adalah sangat penting untuk dikaji karena tidak ada satu pun peristiwa di dunia yang terlepas dari konteks sosio-historis dengan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudahnya. Tulisan ini menggunakan metode library research dimana peneliti akan mengkaji dan menganalisa berbagai literature yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam dengan tujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis. Hasil yang ditemukan ternyata masyarakat Arab pada masa tersebut yakni sebelum disenutk oleh agama Islam berlaku hukum rimba

dimana siapa yang kuat itulah yang berkuasa, siapa yang lemah maka akan tertindas. Seseorang mendapat sanjungan dan pujian jika tidak memiliki kekuasaan. Kondisi sosial dan agama masyarakat Arab sangat tidak kondusif jika dibandingkan dengan kondisi setelah dimasuki agama Islam. Artinya berubah dan menjadi lebih teratur sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan demikian agama Islam menjadi sangat berpengaruh dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat dimana saja di dunia ini.

**Kata kunci:** Kehidupan Sosial, Agama Islam, Masyarakat Arab.

## **Pendahuluan**

Jazirah Arab terletak di bagian barat daya Benua Asia. Daratan ini dikelilingi oleh laut dari tiga sisinya, yaitu Laut Merah, Lautan Hindia, Laut Arab, Teluk Oman dan Teluk Persia. Meskipun tanah Arab ini lebih tepat disebut semenanjung, namun Bangsa Arab menyebutnya jazirah atau pulau. Bangsa Arab sebelum Islam tidak hanya mendiami Jazirah Arab, namun telah menyebar di daerah-daerah di sekitar Jazirah. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah (pedalaman) dan bagian pesisir. di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap yang ada hanya lembah-lembah (wadi) yang berair di musim hujan. Lembah-lembah ini sangat bermanfaat sebagai jalan bagi kafilah dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji. Penduduk Sahara (ahl al-badw) terdiri dari suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan yang nomadik, berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka. Sedangkan daerah pesisir, penduduknya sangat kecil bila dibandingkan dengan penduduk Sahara. Penduduk Pesisir (ahl al-hadlar) sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu, mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan,<sup>4</sup> antara lain Ahsa (Bahrain), Oman, Mahrab, Hadramaut, Yaman dan Hijaz. Dan menjelang kelahiran Islam, bangsa Arab keturunan Yaman berhasil mendirikan kerajaan Hirrah (Manadzirah) dan Ghassasinah di ujung Jazirah Arab bagian utara

Para ahli sejarah Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiah. Arab Baidah merupakan bangsa Arab yang sudah lama punah jauh sebelum Islam lahir. Cerita-cerita tentang Arab Baidah hanya termaktub di dalam kitab-kitab suci agama Samawi. Untuk lebih jelasnya, makalah ini akan mencoba menguraikan dan menjelaskan mengenai kondisi umum masyarakat Arab pra-Islam, sistem politik kemasyarakatan serta sistem kepercayaan dan kebudayannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian library research, library research merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

## Pembahasan

### A. Arab Pra-Islam

Bangsa Arab pra-Islam biasanya disebut Arab jahilyah. Bangsa yang belum ber peradaban, bodoh dan tidak mengenal aksara. Namun, bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk masyarakat Arab yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Saad mengatakan, "Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah".<sup>1</sup> Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam.<sup>2</sup> Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendikiaan seseorang.<sup>3</sup>

Jauh sebelum kedatangan Islam, jazirah Arab bagian Utara telah ditemukan tradisi baca tulis. Tradisi tulis menulis di jazirah Arab terus berlanjut sampai datangnya Islam. Berdasarkan kabar dari sebagian sejarawan bahwa pada saat datangnya Islam di Mekah hanya terdapat tujuh belas orang yang dapat menulis. Namun kabar itu menurut Azami belum lengkap mengingat Mekah merupakan kota kosmopolitan, pasar barter, dan persimpangan jalan yang dilalui para kafilah. Lagi pula, data yang dikemukakan ternyata belum memasukkan sejumlah nama yang juga dikenal memiliki kemampuan tulis menulis. Meskipun sumbernya benar. Shubhiy al-Shalih berpendapat bahwa kabar ini pasti bukan berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif, melainkan hanya perkiraan yang masih samar-samar.

Apalagi jika mau menengok kembali sejarah peradaban dan sastra Arab pra Islam, maka dapat diperkirakan bahwa jumlah orang Arab yang melek huruf, tentu lebih banyak lagi.<sup>4</sup>

Jika dilihat secara asal usul keturunan, masyarakat Arab dapat terbagi kepada dua golongan besar. Golongan pertama adalah Qathâniyun

---

<sup>1</sup> Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiyah II*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 55.

<sup>2</sup> Azami, "*Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*", (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 234.

<sup>3</sup> Badri Yatim, "*Historiografi Islam*", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 78.

<sup>4</sup> Saifuddin, "*Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 245.

atau keturunan Qathan dan golongan kedua adalah 'Adnâniyûn atau keturunan Ismail bin Ibrahim. Saat itu, letak wilayah yang diduduki terbagi menjadi wilayah Utara diduduki oleh 'Adnâniyûn dan wilayah Selatan oleh Qathâniyun. Seiring perjalanan waktu pada akhirnya kedua golongan ini berbaur disebabkan perpindahan-perpindahan antara satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

Dengan ini terbukti bahwa pada masa itu, masyarakat Arab masih terbiasa untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara, kondisi sosial politik pada masa pra-Islam dapat dikatakan tidak terlalu berkembang, bahkan cenderung rendah. Dalam bidang sosial politik di lingkungan masyarakat Arab pra-Islam telah terbentuk kabilah (clan) yang kemudian dari beberapa kabilah terbentuk *tribe* atau suku.<sup>6</sup>

Dengan demikian, sebetulnya sejak masa pra-Islam masyarakat Arab sudah memiliki keorganisasian dan identitas sosial yang cukup jelas. Namun, karena disebabkan penekanan hubungan kesukuan yang begitu kuat, setia dan solid, maka sering sekali terjadi peperangan antar-suku. Akibat dari peperangan yang berlarut-larut inilah yang sepertinya memang sudah menjadi tabiat masyarakat Arab selain sikap kesukuan yang kuat, kebudayaan mereka tidak begitu berkembang. Walaupun demikian, masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki kemampuan lain yang bermanfaat seperti membuat alat-alat dari besi dan yang paling terkenal tradisi kesusateraan. Masyarakat Arab pra-Islam juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggubah syair. Bahkan, pada masa pra-Islam sering diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz yang mana sang juara syairnya akan digantung di dinding Ka'bah.<sup>7</sup> Syair-syair ini biasanya berisi mengenai peristiwa-peristiwa penting kabilah atau suku masing-masing penyair, seperti peperangan dan cenderung mengagungkan kabilah atau suku masing-masing.

Orang Arab pra-Islam mempunyai perhatian yang amat besar terhadap silsilah dan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi politik kesukuan. Peristiwa masa lalu itu disampaikan secara lisan dengan cara bersyair. Orang Arab juga dikenal sangat menghargai dan bangga dengan nasab dan sistem kekeluargaannya, yaitu dengan menghafal pohon silsilah keluarga.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat Arab pra-Islam pada saat itu belum menulis sejarah. Peristiwa-peristiwa masa lalu

---

<sup>5</sup> Badri Yatim, "*Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 10.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 11.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 11-12.

<sup>8</sup> Wilaela, "*Sejarah Islam Klasik*", (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016), 34-35.

disimpan oleh mereka dalam ingatan dan hafalan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat dan juga kemampuan mengingat dipandang lebih terhormat bagi mereka,<sup>9</sup> sehingga dalam menyampaikan peristiwa masa lalu masyarakat Arab pra-Islam masih menggunakan tradisi lisan. Selain itu, dalam kondisi yang saling mengagungkan kabilah dan suku, kemampuan dari tradisi tulisan tidak memberikan prestise apapun bagi pemiliknya di tengah masyarakat dibandingkan dengan tradisi lisan.<sup>10</sup> Meskipun demikian, tradisi lisan ini telah menekankan unsur "fakta" konkrit dalam sejarah, terlepas dari lingkungannya dan sedapat-dapatnya tidak mengalami perubahan oleh proses berpikir manusia.<sup>11</sup>

Secara bentuk, warisan historiografi pra-Islam yang dilakukan melalui tradisi lisan dapat terbagi kepada dua, yaitu al-ayyam dan alansab. Sebutan kedua bentuk ini sebetulnya berawal dari kebiasaan kabilah dan suku yang ada pada masa Arab pra-Islam.<sup>12</sup> Meskipun, terkadang sering diragukan oleh beberapa peneliti sejarah mengenai sumber yang berasal dari tradisi lisan, namun tidak ada cara lain jika ingin mengetahui sejarah Arab pra-Islam, maka penggunaan sumber tradisi lisan harus menjadi perhatian. Untuk lebih jelas, akan diuraikan masing-masing dari al-ayyam dan al-ansab.

#### a. Al-Ayyam

Al-Ayyam atau ayyam al-arab secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti hari-hari bangsa Arab. Namun, yang dimaksud di sini adalah hari-hari penting terjadinya peperangan antar kabilah-kabilah Arab. Pada masa jahiliyah, sebagaimana telah dijelaskan, sering terjadi konflik yang menyebabkan peperangan antar kabilah dalam soal kepemimpinan, perebutan sumber-sumber air dan padang rumput.<sup>13</sup>

Peperangan dan peristiwa-peristiwa penting pada masa tersebut diabadikan melalui gubahan-gubahan syair. Tujuannya adalah selain untuk diteruskan secara turun-temurun juga untuk membanggakan kabilah dan suku masing-masing. Gubahan syair yang berisi peristiwa peperangan terkadang dinamai dengan nama lokasi terjadinya. Contohnya adalah seperti syair *yawm 'ayn abagh* (perang/peristiwa/hari sumber air abagh), *yawm dzî qâr* (perang/peristiwa/hari Dzi Qar, nama sebuah kampung) dan *yawm syi'b jabâlah* (perang/peristiwa/hari Syi'b Jabalah, nama kampung). Selain

---

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 28.

<sup>10</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, "*Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 1.

<sup>11</sup> Wilaela, *Op. Cit.*, h. 42.

<sup>12</sup> Muin Umar, "*Historiografi Islam*", (Jakarta: Rajawali Press, 1978), h. 10-11.

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 30.

itu, terkadang diberi nama pula dengan nama orang, hewan atau apapun yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa tersebut, seperti *yawm al-Basûs* (nama seorang wanita) dan *yawm al-Dahis wa al-Ghabrâ* (nama kuda jantan dan unta betina).

Tradisi al-ayyam diperkirakan sudah berlangsung begitu lama di kalangan bangsa Arab. Ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa sejarah tertua yang tertuang dalam Taurat pun berbentuk al-ayyam. Dengan begitu, terlihatlah pentingnya tradisi al-ayyam bagi bangsa Arab, meskipun menurut Ahmad Tarhini hal ini menunjukkan bahwa tradisi al-ayyam tidak disandarkan dari sumber-sumber tertulis.<sup>14</sup> Tradisi al-ayyam pada masa awal kedatangan Islam juga masih berlangsung dan sering digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui sejarah Arab pra-Islam.

Beberapa ciri khas substansi dari syair-syair al-ayyam adalah:

- 1) Pujian untuk kepahlawanan seseorang,
- 2) Hinaan untuk merendahkan kabilah atau suku musuh,
- 3) Rayuan
- 4) Ashabiyah atau fanatisme.

Sementara itu, jika dilihat dari segi sebagai karya sejarah, maka al-ayyam memiliki setidaknya lima ciri, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap kehidupan masyarakat kabilah,
- 2) Penggubah syair asli tidak kenal dan syair tersebut dijadikan sebagai syair milik kabilah,
- 3) Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam syair tidak kronologis dan sistematis,
- 4) Lebih memiliki nilai subjektivitas yang tinggi,
- 5) Terdapat kebenaran faktual dan historis dari peristiwa yang berlangsung pada saat digubahnya syair.<sup>15</sup>

#### **b. Al-Ansab**

Kata al-ansab berasal dari bahasa Arab yang berarti silsilah. al-ansab adalah bentuk jamak dari kata nasab. Tradisi al-ansab ini sangat diperhatikan dan dipelihara oleh orang Arab pra-Islam selain juga al-ayyam. Hal ini dilakukan, lagi-lagi selain untuk membanggakan diri juga untuk menjaga kemurnian genealogi mereka.<sup>16</sup>

Secara substansi, tradisi al-ansab sering kali terkait dengan tradisi al-ayyam. Ini karena topik-topik utama syair dalam tradisi al-ayyam pun berkenaan dengan nasab-nasab kabilah. Menurut Nisar

---

<sup>14</sup> Muhammad Ahmad Tarhini, "*Al-Mu'arrikhûn Wa Al-Tarîkh Al-'Arab*", (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 11.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 35-37.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 37-38.

Faruqi, kebanggan dan kehormatan suatu kabilah atau suku yang tertuang dalam al-ayyam maupun al-ansab sangat tergantung pada prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh leluhur dari kabilah suku masing-masing.<sup>17</sup> Dengan demikian, syair-syair yang mereka gubah untuk memanggakan kabilah atau suku masing-masing bukan karena prestasi yang telah dicapai oleh mereka sendiri, tetapi oleh para leluhurnya.

## B. Sistem Politik Kemasyarakatan

Berdasarkan atas batas teritorial Masyarakat Arab pra-Islam dapat dibagi menjadi dua bagian:

- Penduduk kota (*al-hadharah*) yang tinggal di kota perniagaan Jazirah Arabia, seperti Makkah dan Kota Makkah merupakan kota penghubung perniagaan Utara dan Selatan. Para pedagang dengan kabilah-kabilah yang berani membeli barang dagangan dari India dan Cina di Yaman dan menjualnya ke Syiria di Utara.
- Penduduk pedalaman yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Cara mereka hidup adalah nomaden, berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, mereka tidak mempunyai perkampungan yang tetap dan mata pencaharian yang tepat bagi mereka adalah memelihara ternak, dan domba

Sebelum datangnya Islam, ada tiga kekuatan politik besar yang mempengaruhi politik Arab; yaitu kekaisaran Nasrani Byzantium, kekaisaran Persia yang memeluk agama Zoroaster, serta Dinasti Himyar yang berkuasa di Arab bagian selatan. Kekaisaran Byzantium dan Kekaisaran Romawi Timur dengan ibu kota Konstantinopel merupakan bekas Imperium Romawi masa klasik. Pada permulaan abad ke-7, wilayah imperium ini telah meliputi Asia kecil, Siria, Mesir dan sebagian daerah Italia, serta sejumlah kecil wilayah di pesisir Afrika Utara juga berada di bawah kekuasaannya. Sedangkan kekaisaran Persia berada di bawah kekuasaan dinasti Sasanid (Sasaniyah). Ibu kota Persia adalah al-Madana'in, terletak sekitar dua puluh mil di sebelah tenggara kota Baghdad yang sekarang. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Irak dan Mesopotamia hingga pedalaman timur Iran serta Afganistan.

Kondisi politik jazirah Arab terpengaruhi oleh dua hal, yaitu *pertama*, interaksi dunia Arab dengan kekaisaran Byzantium dan Persia. *Kedua*, persaingan antara agama Yahudi, Nasrani dan Zoroaster. Bangsa Arab terdiri beberapa suku. Mereka memiliki rasa cinta berlebihan terhadap sukunya. Tidak jarang, peperangan terjadi antar suku.

---

<sup>17</sup> Nisar Ahmed Faruqi, "Early Muslim Historiography", (Delhi: Idarah Adabiyat, 1979), h. 2.

Selain itu, di Jazirah Arab terdapat Beberapa kerajaan yang pernah ada, antara lain:

➤ **Kerajaan Kindah**

Kerajaan Kindah adalah satu-satunya kerajaan yang berdiri di tengah-tengah Jazirah Arab di antara hukum yang diatur berdasarkan kabilah. Namun, kerajaan ini berumur sangat pendek. Raja pertama kerajaan ini bernama Hajar Akil al-Mirar. Dia tunduk di bawah kerajaan Himyar di Yaman. Cucunya yang bernama Harits bin 'Amr berhasil meluaskan pengaruhnya ke Hirah. Namun, kerajaan mereka hancur dan kembalilah kerajaannya pada kehidupan kabilah. Penyair yang bernama Im- rul Qais salah seorang pengarang syair-syair masa jahiliah menisbatkan dirinya pada raja-raja Kindah. Dia telah berusaha untuk membangun kembali kerajaan leluhurnya, namun gagal.

➤ **Kerajaan Saba'**

Kerajaan Saba' juga meliputi Hadharmaut. Ibu kotanya adalah Ma'rab. Kerajaan ini menjadi terkenal disebabkan dua hal. *Pertama*, adanya Ratu Bilqis. Kisah tentang ratu ini dengan Nabi Sulaiman disebutkan dalam surah an-Naml. *Kedua*, Bendungan Ma'rab yang besar. Bendungan ini menjadikan Yaman menjadi sebuah negeri yang makmur dan sejahtera. Namun, kemudian bendungan ini hancur. Maka, terjadilah sebuah bencana air bah yang dahsyat. Akhirnya, penduduk setempat banyak yang pindah ke wilayah utara. Peristiwa ini sekaligus menjadi tanda kehancuran Saba' dan berdirinya kerajaan Himyar.

➤ **Kerajaan Himyar**

Kerajaan ini berdiri setelah runtuhnya kerajaan Saba' dan menjadikan Zhafar sebagai ibukotanya. Raja-rajanya memberikan gelar kepadanya Tababi'ah. Saba' dan Himyar meninggalkan peninggalan-peninggalan yang menunjukkan keagungan kemajuan yang dicapai dua kerajaan ini. Kerajaan ini kemudian semakin mundur di akhir-akhir pemerintahannya. Sehingga, Yaman diduduki oleh orang-orang Romawi dan disusul kemudian oleh Persia.

**C. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan**

Sebelum kedatangan agama Islam ada banyak agama di Arab, termasuk Yahudi dan Kristen. Bahkan selama periode jahiliah, mayoritas penduduk jazirah Arab menyembah berhala. Sementara sebagian kecil dari mereka adalah orang Yahudi di Yathrib, Kristen Najran di Arab Selatan dan beberapa di Makkah yang beragama Hanif. Agama pagan pertama kali didirikan oleh 'Amru bin Luhay dari Syam ke Makkah dan diakui sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah, keturunan ' Amru yang bertanggung jawab

atas Ka'bah pada saat itu. Agama pagan ini kemudian berkembang pesat sehingga menjadi agama mayoritas penduduk kota Mekkah. Mekah merupakan tempat Ka'bah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan pada saat itu sangat terkenal ke semua penjuru dan telah menjadi jalan jalur lintas perdagangan internasional. Hal ini disebabkan lokasinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan antara Yaman dan Suriah, dari Abyssinia ke Irak, menghubungkan rute perdagangan dan jaringan bisnis. Meskipun Mekkah awalnya didirikan sebagai pusat perdagangan lokal dan pusat kegiatan keagamaan saja akan tetapi masyarakat merasa nyaman jika berada di Mekkah sebab Mekkah adalah tempat suci dan tempat ibadah. Dengan demikian masyarakat pendatang dan pengunjung merasa terjamin perlindungan jiwa mereka karena selama berada di Mekkah mereka harus menghentikan semua permusuhan.

Ada sejumlah agama yang dianut oleh komunitas Arab. Agama yang berbeda dari orang Arab pra-Islam adalah Paganisme dan Yudaisme. Ada ratusan berhala dalam berbagai bentuk di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat nama berhala yaitu Sanam, Wathan, Nusub dan Hubal. Sanam terbuat dari logam atau kayu berbentuk perseorangan. Wathan juga terbuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa bentuk tertentu. Hubal berupa manusia berbasis batu akik. Dia adalah dewa orang Arab yang terbesar ditempatkan di Ka'bah di kota Mekah. Orang-orang dari seluruh penjuru semenanjung datang ke tempat itu untuk berziarah. Beberapa suku menjalankan cara ibadah mereka sendiri.

Selain itu ada juga yang meyakini agama Hanifiyah yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim murni yang tidak dirusak oleh keinginan musyrik, juga tidak menganut Yahudi atau Kristen, tetapi menerima keesaan Allah, adalah salah satu ciri agama yang ada sebelum Islam, selain dari tiga agama di atas. Mereka meyakini bahwa di sisi Allah, sebagai aktualisasi milah Ibrahim, agama yang sebenarnya adalah Hanifiyah. Gerakan ini telah menyebar luas ke berbagai penjuru Jazirah Arab, khususnya tiga wilayah Hijaz, yaitu Yathrib, Taif dan Mekkah

Makkah merupakan kota penting pada waktu itu, baik karena tradisi maupun karena kedudukannya. Di samping berhadapan dengan agama politeisme yang telah mengakar kuat, ajaran Nabi Muhammad saw. juga harus melawan oposisi dari pemerintahan oligarki. Dakwah Nabi Muhammad saw yang menyeru kepada Islam dianggap sebagai perusakan terhadap tatanan masyarakat yang dianut oleh kalangan bangsawan. Inilah yang menyebabkan terjadinya banyak konflik. Sikap kontra tersebut tidak sekedar dilatarbelakangi faktor sosial dan faktor ekonomi saja. Para bangsawan belum siap untuk menyejajarkan kedudukannya dengan sekelompok masyarakat yang selama ini merupakan budak. Selain itu

adanya larangan menyembah berhala tidak saja berdampak dalam hal kepercayaan, tapi juga dampak ekonomi. Hal ini karena pembuatan berhala merupakan salah satu penghasilan masyarakat saat itu.

Penentangan terhadap dakwah Rasulullah saw tersebut terjadi setelah dakwah dilaksanakan secara terang-terangan.

Ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam, yaitu

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad saw berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. Hal ini sangat tidak mereka inginkan.
2. Nabi Muhammad saw menyerukan persamaan hak antara bangsawan dengan budak. Hal ini tentu tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang beruratberakar pada bangsa Arab.
5. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki.

## **Kesimpulan**

Dengan melihat pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bangsa Arab pra-Islam pada masa itu dikenal jauh dari berperadaban bahkan jauh dari kata manusiawi. Peperangan terjadi di mana-mana, judi, mabuk-mabukan, mengundi nasib, berzina dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Arab pra-Islam sering dikenal dengan sebutan Arab Jahiliyah disebabkan tindakan mereka yang amoral, seperti berperang, berjudi, mabuk-mabukan dan hal-hal keji lainnya. Meskipun disebut jahiliyah (bodoh), mereka telah memiliki kemampuan tinggi di bidang sastra. Kemampuan ini sering dipertontonkan lewat syair-syair yang diperlombakan. Syair-syair ini yang nanti akan menjadi hal penting bagi penulisan sejarah pada masa awal Islam. Sementara itu, historiografi Arab pra-Islam, meskipun masyarakat Arab pra-Islam disinyalir belum memiliki kesadaran sejarah yang cukup, tetapi karya sastra mereka dapat dijadikan rujukan di masa awal Islam. Terdapat dua bentuk historiografi Arab pra-Islam, yaitu alayyam dan al-ansab. Metode yang digunakan adalah metode tradisi lisan.

Situasi sosial dan agama masyarakat Arab sebelum Islam berlaku hukum rimba yakni siapa yang kuat itulah yang berkuasa, siapa yang lemah maka akan tertindas. Seseorang mendapat sanjungan dan pujian jika mempunyai kekuasaan dan akan mendapat penzoliman jika tidak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu,

situasi sosial agama masyarakat Arab pra Islam sangat bobrok. Oleh karena itu, dengan kedatangan agama Islam, maka situasi sosial agama masyarakat Arab berubah dan menjadi lebih teratur sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan demikian agama Islam menjadi sangat berpengaruh dalam merubah tatanan situasi sosial agama dalam kehidupan masyarakat Arab. Meskipun kesukuan sangat mendominasi dalam kehidupan masyarakat Arab akan tetapi rasa kesetiakawanan suku Tsaqifa Nusantara Volume 01, Issue 01, Tahun 2022 Tsaqifa Nusantara - Volume 01, Issue 01, Tahun 2022 Page 100 tidak merubah konsep mereka setelah menerima Islam. Selain itu, dalam hal kepercayaan, masyarakat Arab menganut berbagai macam kepercayaan antara lain Paganisme, Yudaisme dan Hanifiya sebagai keyakinan yang terwariskan secara turun temurun disamping pemujaan terhadap paung-patung berhala tidak berkurang.

### **Daftar Pustaka**

- Azami, "*Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*", (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994).
- Badri Yatim, "*Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000) .
- Muhammad Ahmad Tarhini, "*Al- Mu'arrikhûn Wa Al-Tarîkh Al- 'Arab*", (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Muin Umar, "*Historiografi Islam*", (Jakarta: Rajawali Press, 1978.
- Nisar Ahmed Faruqi, "*Early Muslim Historiography*", (Delhi: Idarah Adabiyat, 1979.
- Saifuddin, "*Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Wilaela, "*Sejarah Islam Klasik*", (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016).
- Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiyah II*", (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1996.
- Yusri Abdul Ghani Abdullah, "*Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).